



Judul Buku : Sang Pelintas Batas
Pengarang : Ahmad Gaus Af
Penerbit : Kompas
Tahun terbit : 2009
ISBN : 9786029556612
Jumlah Halaman : 448 halaman

Djohan Effendi merupakan anak dari H. Mulkani dan Hj. Siti Hadijah, beliau aktivis mengikuti pengajian dan menjalin hubungan baik dengan para ulama terpendang di Kalimantan selatan tempat kelahirannya. Djohan bertumbuh di lingkungan muslim yang kuat dan beliau menjadi anggota serikat islam sejak duduk dibangku sekolah rakyat, beliau sudah diajari sedini mungkin membaca aksara arab oleh neneknya. Kemudian Djohan di masa remajanya sudah menyeimbangkan kegiatan bermain dengan menambah pengetahuan lewat kegiatan membaca buku, Koran, dan majalah dirumah atau perpustakaan. Yang seperti pamannya H. Maksum, ia merupakan tokoh didesanya dan selalu mengikuti perkembangan politik tanah air dengan berlangganan Koran untuk mendapatkan informasi intelektual. djohan sering naik sepeda ke taniran untuk mengunjungi pamannya. Kemudian ayahnya H. Mulkani mengikuti perkembangan keagamaan dengan berlangganan majalah-majalah islam terbitan PERSIS (Persatuan Islam).

Kesadaran politik djohan juga sudah mulai terasah di usia remajanya, dengan mengikuti rapat rapat umum masyumi yang hampir ia selalu kunjungi, dan juga mempelajari cara pemilihan umum yang diselenggarakan di kompleks pelajar mulawarman. Di PGAP djohan diajarkan bahasa arab oleh guru yang bernama ahmad muzakkir. Dalam peraktiknya muzakkir tidak hanya mengajarkan bahasa arab tapi juga mengajarkan politik kepada murid-muridnya, muzakkir merupakan aktivis muhammadiyah pendukung partai masyumi. Menurut djohan, ahmad muzakkir inilah yang menjadi guru pertama dia dalam politik.

Djohan juga aktif dalam surat-menyurat tapi tidak dengan teman perempuan tetapi sahabat-sahabat barunya (pria) diluar kalimantan, djohan tidak pernah mendekati perempuan sebagai teman istimewa karena dikarenakan karakter pribadinya yang cenderung pendiam dan pemalu. Djohan berdiskusi dengan sahabatnya melalui surat-menyurat yang lumayan panjang mengenai agama dan politik. Kesadaran politik djohan terus berkembang dan makin mengkristal dengan pandangan agamanya. Agama dan politik, menurut djohan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimasa kecilnya, djohan mengalami politik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan politik pertama yang ia terima adalah perang antar pasukan Ibnu Hajar dengan tentara Republik yang terjadi dikampung halamannya. Melihat anggota gerombolan yang tertembak atau jenazah yang terkapar di pagi hari, baginya adalah hal yang "biasa".

Teori Vygotsky berpusat di sekitar hubungan antara orang-orang dan konteks sociocultural di mana mereka mengambil bagian dan berkomunikasi satu sama lain dalam berbagi pengalaman atau informasi. Dengan cara ini, teori Vygotsky dikenal sebagai teori perkembangan sociocultural pada persahabatan dan kerjasama sosial sehubungan dengan perkembangan kognitif. Perkembangan pikiran si anak dipengaruhi oleh kerjasama yang bersahabat dalam lingkungan sosial di mana ia dibesarkan. Lev Vygotsky menggaris bawahi bahwa perkembangan sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Dikatakannya, peristiwa pergantian mental, psikomotorik, mental, dan emosional pada seorang anak sangat dipengaruhi oleh social budaya yang ia temukan di lingkungan sekitar. Baik menyangkut bahasa, pengalaman, kebiasaan, dan masih banyak lagi. Masyarakat sekitar sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak. Yang pasti, anak tersebut memiliki kemampuan mental yang sederhana, namun dapat belajar apabila orang dewasa terkait dengannya melalui pembelajaran budaya.

Di lingkungan yang penuh dengan keagamaan dan politik, djohan mulai mempelajari ajaran keluarganya dan juga kampungnya, tapi tidak hanya dari neneknya saja yang mengajari djohan mengenai keagamaan tetapi juga lingkungan kampungnya mengajarkan djohan akan pengetahuan yang dipenuhi dengan sejarah dan perang politik. Tetapi ketika di masa remaja djohan untungnya sudah mempunyai guru yang tidak hanya mengajarkan bahasa arab tetapi juga mengajarkan pandangan politiknya djohan yang masih abu-abu, dengan begitu pemahaman djohan mengenai politik mulai berkembang. Terlepas dari kenyataan bahwa kecerdasan emosi si anak sangat unik antara anak yang satu dengan yang lain, pengalaman pertemuan dengan orang lain membentuk gambaran dunianya. Teori Vygotsky dibingkai dari tiga ide mendasar, khususnya Ciptakan secara mental saat si kecil menghadapi pemikiran atau pertemuan yang inovatif, kecerdasan dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain, guru adalah pembimbing dalam pembelajaran anak

Menurut Vygotsky, pertumbuhan si anak bisa berkembang apabila orang dewasa ikut terlibat. Bisa diartikan bahwa djohan yang sebelumnya masih berdaptasi dengan lingkungan politik tetapi belum ada pemahaman pengajaran politik hanya sebatas pengelihatannya sekitar saja hingga bisa memahami hal yang masih abu-abu menurutnya berkat guru bahasa arabnya. Ini merupakan konsep utama teori Vygotsky yaitu guru adalah pembimbing dalam pembelajaran anak Djohan di masa remaja tidak seperti remaja lainnya dia lebih senang membaca buku Koran majalah untuk menambah pengetahuan, itu dikarenakan djohan sering datang kerumah pamannya yang gemar membaca buku juga. Dengan begitu djohan memiliki konteks sosial yang kuat dikarenakan komunitas memainkan peran sentral dalam proses "memberi makna". Beruntung djohan mempunyai keluarga yang moderat dan senang membaca, menurut djohan, karena pengaruh keluarga dan bacaan masa kecilnya itulah djohan bisa membuat keputusan yang sangat sulit. Dalam konsep teori Vygotsky mengatakan bahwa kecerdasan dapat berkembang melalui interaksi dengan orang lain, djohan yang pandangan politik mulai berkembang mulai berbincang dengan sahabat-sahabatnya melalui surat-menyurat dengan membahas mengenai agama dan politik yang membuat djohan semakin memahami atau berkembang pengetahuannya.

Oleh:

Nama : Otniel Efraim

Prodi : Psikologi

NIM : 2021031027